

Storytelling Sebagai Strategi Pembelajaran Literasi dan Numerasi pada Anak Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar

Widyastuti Murti Nugroho, Sunardi, Joko Yuwono

Program Studi S2 Pendidikan Luar Biasa, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir Sutami no. 36 Ketingan Surakarta

Email : widya.toet@student.uns.ac.id

Abstract: Numeracy literacy skills are essential for 21st-century students. Numeracy literacy skills are the ability to use various numbers and symbols to solve practical problems in everyday life. However, in the context of inclusion, teachers need special learning strategies for children with learning difficulties in numeracy and literacy. They have average or even above potential abilities but require different learning approaches and support. This study examined how storytelling can be an effective strategy to stimulate numeracy literacy for them. This study is a literature review of journals in the Google Scholar database from 2020 to 2025. Limited research discussing the use of storytelling in teaching numeracy literacy to children with learning difficulties, so more in-depth research is needed. The results showed that storytelling can provide a fun learning experience, easier to understand and connect reading (literacy) with problem-solving skills (numeracy literacy). There are various forms of storytelling, and the most effective strategy is tailored to the characteristics of children with learning difficulties. It is hoped that storytelling can stimulate numeracy literacy thinking so that children with learning difficulties have numeracy literacy skills as a provision for daily life, both now and in the future

Keywords: Storytelling, literacy, numeracy, learning difficulties, elementary school

Abstrak: Kemampuan literasi numerasi menjadi satu hal yang harus dimiliki oleh siswa abad 21 yaitu kemampuan menggunakan berbagai macam angka dan simbol untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam lingkup inklusi, guru memerlukan strategi pembelajaran khusus untuk anak dengan kesulitan belajar literasi numerasi. Mereka memiliki potensi kemampuan rata-rata atau bahkan lebih namun membutuhkan pendekatan dan dukungan belajar yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana storytelling dapat digunakan sebagai strategi efektif untuk memberikan stimulasi literasi numerasi bagi anak kesulitan belajar. Penelitian ini hasil literature review dari jurnal dalam database google scholar dengan rentang waktu 2020 - 2025. Penelitian yang membahas storytelling dalam pengajaran literasi numerasi kepada anak kesulitan belajar masih terbatas sehingga memerlukan penelitian lebih mendalam. Diperoleh hasil bahwa storytelling dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memberikan kemudahan dalam memahami dan menghubungkan bacaan (literasi) dengan kemampuan memecahkan masalah (literasi numerasi). Ada berbagai bentuk storytelling, paduan strategi yang paling efektif disesuaikan dengan karakteristik anak kesulitan belajar. Diharapkan dengan storytelling dapat memberikan stimulasi berpikir literasi numerasi sehingga anak kesulitan belajar memiliki kemampuan literasi numerasi sebagai bekal kecakapan hidup sehari-hari baik sekarang terlebih di masa depan.

Kata kunci: storytelling, literasi, numerasi, anak kesulitan belajar, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menyiapkan siswa untuk memiliki keterampilan hidup sebagai salah satu aspek keberhasilan seseorang di masa depan. Keterampilan hidup yang penting dimiliki oleh siswa abad 21 adalah kemampuan memahami, membaca, menulis dan menghitung. Yang kemudian diterjemahkan ke dalam istilah yang lebih luas menjadi melek literasi (literate). “*Literacy for all*” merupakan slogan yang dikumandangkan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sudah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2016. Literasi dasar diantaranya adalah literasi numerasi yaitu kemampuan menggunakan angka, simbol, data, serta konsep matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi bukan hanya tentang berhitung, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat menalar, menganalisis pola, serta membuat keputusan berdasarkan informasi

kuantitatif. Namun implementasi pengembangan literasi dan numerasi dalam proses belajar mengajar menemui beberapa masalah. Jika dilihat dari sisi pendidik diantaranya adalah masih kurangnya skor kemampuan guru dalam hal literasi dan numerasi, pengajaran di sekolah yang masih terkotak-kotak dimana belajar numerasi terkait mata pelajaran bahasa, sedangkan numerasi terkait matematika dan pemahaman guru yang masih salah tentang literasi dan numerasi. Dilihat dari sisi sarana dan prasarana, belum semua sekolah mendukung program Gerakan Literasi Sekolah karena terkendala sumberdaya. Seperti minimnya buku bacaan yang sesuai dengan anak, lingkungan belajar yang tidak ramah literasi numerasi dan lain sebagainya.

Kecakapan literasi siswa sangat dipengaruhi oleh kecakapan literasi guru dan tenaga kependidikan. Guru diharapkan mampu membentuk suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar. Nantinya semua siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan. Dalam konteks literasi numerasi, beberapa model pembelajaran diduga dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi karena melibatkan permasalahan sehari-hari dan hal ini membuat siswa merasa memiliki pengalaman langsung yang menarik dan menantang. (Andri Nurcahyono, 2023). Siswa pun merasa nyaman dan tertarik untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Apabila siswa mampu memecahkan permasalahan berkaitan dengan literasi numerasi, maka siswa akan merasa senang, pengetahuan akan materi yang dipelajari akan tertanam dan bahkan akan dengan mudah untuk mencoba memecahkan masalah baru yang lebih kompleks. Untuk itu diperlukan pemetaan terhadap model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Dan selanjutnya guru mengetahui, memilih, dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan sesuai karakteristik siswa. (Hanifah et al., 2020). Pembelajaran literasi numerasi harus menjadi proses berkelanjutan untuk memastikan bahwa siswa mendapat pengalaman belajar yang berkualitas, sesuai dengan perkembangan teknologi dan penelitian terbaru dalam bidang literasi numerasi.

Dalam lingkup inklusi, diferensiasi pembelajaran literasi numerasi menjadi hal penting yang perlu dipersiapkan. Siswa kesulitan belajar memiliki karakteristik memori dan rentang perhatian yang relatif tidak panjang. Mereka memiliki potensi rata-rata atau bahkan lebih namun memerlukan bantuan tambahan yang sesuai dan waktu yang cukup untuk mencapai kemampuan yang diharapkan. (Abdurrahman, 2012). Pendekatan yang konkret, menyenangkan dan kontekstual bisa dilakukan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diduga dapat mendukung pembelajaran literasi numerasi dan meningkatkan kemampuan siswa salah satunya adalah storytelling. Storytelling dianggap sebagai cara yang menyenangkan dan alami untuk stimulasi kemampuan berpikir literasi numerasi. Namun belum ditemukan penelitian yang secara spesifik meneliti storytelling sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kesulitan belajar. Masih lebih banyak penelitian yang membuktikan keefektifan storytelling sebagai strategi pembelajaran literasi numerasi pada siswa sekolah dasar pada umumnya atau penggunaan storytelling untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kesulitan belajar. Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan storytelling sebagai strategi pembelajaran literasi numerasi pada anak kesulitan belajar. Storytelling diharapkan mampu memberikan bantuan perspektual untuk menghubungkan narasi dengan pengalaman nyata dan memberi stimulasi berpikir konsep literasi numerasi kepada anak kesulitan belajar untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil dari literature review dengan menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang mengumpulkan dan menganalisa artikel penelitian yang relevan dan berfokus pada storytelling untuk anak kesulitan belajar. Adapun artikel yang digunakan pada penelitian ini adalah artikel jurnal nasional dan internasional yang dicari di google scholar untuk tahun 2020 – 2025 dengan kata kunci storytelling, learning difficulties, literacy numeracy dan elementary school atau storytelling, kesulitan belajar, literasi numerasi dan Sekolah Dasar dan dalam judul terdapat kata “storytelling”. Hasilnya diperoleh 18 artikel nasional dan 173 artikel internasional. Artikel yang diperoleh kemudian dianalisa kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dilihat dari judul, abstrak dan pembahasan didalamnya. Selain itu diperhatikan juga

bahwa artikel yang dipilih berpotensi memiliki lebih dari satu temuan. Dan akhirnya diperoleh 3 artikel nasional dan 6 artikel internasional yang sesuai untuk dibahas lebih lanjut.

Dari perbandingan perolehan artikel sesuai dengan kata kunci, diketahui jumlah artikel internasional relatif lebih banyak daripada artikel nasional (18 : 173). Dan dari analisis kesesuaian isi artikel dengan topik dilihat dari judul, abstrak dan bahasan didalamnya diketahui relatif masih jarang artikel yang membahas penggunaan storytelling sebagai strategi pembelajaran anak kesulitan belajar literasi numerasi. Rata-rata subjek penelitian melibatkan siswa dari kelas reguler, dan bahasan storytelling lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan literasi. Akhirnya dipilih hanya 3 artikel nasional dan 6 artikel internasional sebagai dasar pengembangan artikel literature review ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan analisa, dari 3 artikel nasional dan 6 artikel internasional yang sesuai dengan keyword, judul, abstrak dan topik bahasan dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Artikel Nasional yang sesuai topik

No	Data (Judul / bentuk storytelling / anak kesulitan belajar / literasi atau literasi numerasi / di SD
1	Digital storytelling berbasis budaya Sasak untuk meningkatkan literasi peserta didik SDN Sulin / Ya (digital storytelling) / tidak / literasi / ya (kelas rendah)
2	Efektivitas Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar / Ya (oral storytelling) / tidak / literasi / ya (kelas 2)
3	Mendongeng sebagai Strategi Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Berbahasa pada Fase A / Ya (oral storytelling) / tidak / literasi / ya (fase A/ kelas 1-3)

Tabel 2. Artikel Internasional yang sesuai topik

No	Data (Title/ Storytelling / learning difficulties child/ literacy or numeracy literacy/ elementary
1	Adaptive Storytelling as a Teaching Strategy with Specific Learning Disability/ Yes (Adaptive storytelling)/ Yes / Literacy / Yes (4th grade)
2	Animated Storytelling Student-Created TALES in Irish-Language Learning/ es (Animated storytelling)/ No/ Literacy / Yes (3th grade)
3	Impact of Storytelling on The Literacy Skills of Primary School Pupils in Awka South Local Government Education Authority/ Yes (Oral storytelling)/ No/ Literacy/ Yes
4	Research Tales of Numbers: Enhancing Numeracy Skills through Digital Storytelling/ Yes (digital storytelling)/ No/ Literacy numeracy/ Yes (3th grade)
5	The effect of digital storytelling on geometry performance: a study on students with special needs/ Yes (digital storytelling)/ Yes/ Math geometry/ Yes (2nd grade)
6	The Effect of Storytelling Through Craft Activities on Reading, Writing and Reading Fluency in Students with Learning Difficulties/ Yes (storytelling with craft activities)/ Yes/ Literacy/ Yes (1st - 3th grade)

Dilihat dari kedua tabel di atas, penggunaan storytelling sudah digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran literasi untuk siswa Sekolah Dasar, dari 9 artikel yang sesuai hanya 2 yang membahas numerasi, 3 dengan subjek siswa kesulitan belajar dan 1 yang memenuhi semua keyword pencarian, inipun terbatas hanya menyangkut materi geometri.

Seiring kemajuan teknologi dan pengembangan penelitian seperti diungkap dalam 9 artikel di atas, storytelling yang digunakan pun terus berkembang menjadi beberapa bentuk diantaranya adalah oral storytelling, digital storytelling, adaptif storytelling, animated storytelling, dan storytelling dengan aktivitas seni. Oral storytelling mungkin adalah cara lama dalam bercerita. Pendongeng atau penutur menyampaikan cerita secara lisan, disertai dengan gesture, mimik wajah, intonasi, perbedaan warna suara dan diselingi pertanyaan. Gambar dalam buku cerita dipakai sebagai alat peraga untuk lebih menarik perhatian. Kualitas pendongeng menjadi faktor yang sangat menonjol. Pemilihan cerita juga

terbukti krusial. Anak tidak hanya mengingat isi cerita, tetapi mampu menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Temuan ini jarang diangkat dalam literatur yang biasanya lebih fokus pada teks sebagai media pembelajaran, bukan hubungan makna personal yang muncul dari cerita. Hubungan emosional melalui interaksi pendongeng dan pendengar mampu memicu kemampuan mendengar dan berbicara. Metode mendongeng memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca, pemahaman teks, dan kemampuan ekspresi verbal anak (Yuliana, 2025). Diusulkan agar mendongeng diintegrasikan dalam pembelajaran, orang tua mendongeng dijadikan rutinitas dalam keluarga, dan pelatihan mendongeng bagi guru atau relawan literasi (Supriyadin, 2025). Namun perlu pengembangan lebih lanjut oleh profesional agar oral storytelling dapat digunakan sebagai metode yang lebih efektif (Okonkwo, 2025).

Selanjutnya ada digital storytelling, yaitu pembuatan narasi teks dengan merujuk pada penggunaan alat multimedia seperti audio, video, animasi, gambar dan elemen interaktif. Penggunaan cara ini dalam pembelajaran numerasi memungkinkan pendengar memvisualisasi dan mengalami konsep matematika yang abstrak dengan cara yang lebih konkret secara visual, interaktif, personalisasi, dan kolaborasi. Digital storytelling lebih efektif daripada oral storytelling, hal ini dibuktikan dalam uji-t perbandingan keduanya dalam dampak dan efektivitasnya. Untuk itu penggunaan metode ini sangat disarankan dalam pembelajaran numerasi (Saifi & Lal, 2024). Berpijak pada teori Piaget, siswa sekolah dasar masih dalam tahap pra operasional konkret. Terlebih lagi bagi siswa dengan kesulitan belajar, mereka membutuhkan stimulasi lebih terutama dalam pembelajaran hal yang bersifat abstrak. Dalam pembelajaran numerasi, siswa kesulitan belajar memiliki keterbatasan kognitif, kapasitas memori kerja, rentang perhatian dan kecepatan pemrosesan informasi. Digital storytelling diharapkan mampu mengurangi beban kognitif, memberi efek positif dalam lingkungan belajar dan memberi siswa informasi dalam format visual, auditori dan teks (Güneş & Arı, 2024). Pelatihan digital storytelling bagi guru perlu terus digiatkan, salah satunya dengan menggunakan aplikasi canva. Hasilnya bisa diakses secara mandiri lewat QR. Hal ini terbukti meningkatkan kemampuan literasi murid, ditunjukkan melalui kemampuan membaca dan memahami isi cerita. (Safinaturrahmah et al., 2024).

Adapted storytelling dipilih untuk diterapkan pada siswa kesulitan belajar. Siswa kesulitan belajar sering menghadapi masalah akademik karena mereka kesulitan dalam membaca dan menulis, terkadang bermasalah dengan sensori dan persepsi auditori dan atau visual, koordinasi motorik, rentang perhatian dan fokus yang pendek, relatif lebih lambat dalam merespon, namun sulit menahan dorongan. Storytelling membantu memahami masalah tersebut. Pertama dipilih tokoh dan cerita yang dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari dan menggunakan bahasa ibu. Alur cerita dan latar belakang bisa disesuaikan dengan budaya lokal. Siswa kesulitan belajar akan menggunakan tokoh dalam cerita menjadi model dalam benaknya meliputi karakter, tindakan, peristiwa sesuai penampilan pencerita. Dengan disesuaikan (asimilasi akomodasi) sesuai pengalaman, keyakinan dan pemahamannya yang akhirnya dapat mengambil keputusan ketika menghadapi masalah yang sama. Mereka mempelajari strategi yang efektif melalui pengasimilasian karakter dalam storytelling. Dengan storytelling memungkinkan mereka berpikir, merasakan dan berinteraksi. Selanjutnya storytelling diusulkan untuk dipakai sebagai intervensi pengajaran individual (*one in one*) dalam perencanaan program pembelajaran individual (*individual educational program / IEP*) anak kesulitan belajar. (Invento et al., 2022).

Artikel ini diambil karena menggunakan Animated storytelling dalam pembelajaran bahasa dimana siswa diajak ikut berpartisipasi dalam pembuatan cerita melalui animasi atau gambar. Berpijak dari teori Vygotsky, bahwa belajar dengan praktek/ mengalami sendiri akan lebih baik daripada hanya dituturkan. Dengan pendekatan TALES (*Technology, Activity, Language, Engagement, Story*) siswa bebas berimajinasi dalam teks dan gambar animasi. Guru mengamati kemajuan pembuatan cerita dan meyakini bahwa pemberian *scaffolding* dalam instruksi sesuai ZPD hari ini akan menjadi *actual development level* besok. Hasil akhir berupa storytelling memainkan peran penting dalam memicu daya pikir imajinasi, kemampuan berkomunikasi dan juga keahlian teknologi melalui cerita yang dibuatnya. (Dhubhda, 2023).

Storytelling in craft activities menggabungkan seni bercerita dengan kegiatan kerajinan seni menggunakan kemampuan motorik halus untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak kesulitan belajar. Anak kesulitan belajar disini adalah (1) mereka yang memiliki kemampuan akademis lebih rendah dari yang diharapkan, (2) mereka yang tidak memenuhi standar minimum yang diharuskan,

(3) yang pencapaian aktualnya tidak sesuai dengan pengukuran intelektualnya, (4) individu yang kurang motivasi atau kurang mau terlibat dalam aktivitas pembelajaran, (5) yang hasil akademiknya tidak sebanding dengan upaya yang dilakukan dan (6) mereka yang tidak mampu memenuhi capaian perkembangan atau pembelajaran karena pengaruh dari dalam dan dari luar diri mereka. *Storytelling in craft activities* meningkatkan konsentrasi dan minat siswa kesulitan belajar, hal ini ditunjukkan dalam antusiasme siswa untuk mengikuti proses kegiatan kerajinan seni dan cerita yang dibawakan. Seni merangkap sebagai media sosial. Terkadang siswa kesulitan juga dalam melakukan hubungan dengan teman sebaya atau kurangnya dukungan emosional. Dengan aktivitas seni mereka boleh mengekspresikan emosi dan pikiran mereka dengan nyaman. *Storytelling in craft activities* disarankan dipakai dalam pembelajaran siswa kesulitan belajar karena terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berbicara dengan lancar. (Kim & Park, 2023)

Teknik bercerita atau storytelling adalah cara lama (mungkin) tapi masih populer sampai dengan saat ini sebagai strategi pembelajaran khususnya anak-anak usia dini. Storytelling adalah kegiatan interaktif menggunakan kata-kata dan tindakan untuk menggambarkan subjek dan peristiwa sambil mendorong imajinasi pendengar. Pendengar dibawa masuk ke dalam cerita sehingga baik pikiran maupun emosi seolah memiliki pengalaman yang sama dengan tokoh cerita. Hal ini dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan storytelling, estafet pengetahuan, nilai moral dan kepercayaan menjadi tetap ada (*sustainable*). Cerita yang diceritakan bisa sebagai sekedar hiburan, pendidikan, pagar budaya dan meneruskan nilai-nilai moral iman dan kepercayaan. Dimulai dengan hanya mendengar, anak-anak usia dini mampu mengembangkan kemampuan berbicara, membaca dan menulis. (Mandal, 2025). Atas dasar hal itu, penggunaan storytelling dalam dunia pendidikan diperluas diantaranya dihubungkan dengan peningkatan kemampuan numerasi.

Namun perlu disepakati bahwa kemampuan literasi adalah prasyarat untuk mencapai kemampuan berikutnya. Membaca adalah prasyarat untuk mempelajari materi belajar yang lain dalam hal ini yang sangat penting adalah pemahaman akan isi bacaan. Dari perspektif kognitif dalam belajar membaca, pemahaman membaca dapat membangun makna linguistik dari representasi bahasa dalam tulisan. Kemampuan ini didasarkan pada dua kompetensi yang sama pentingnya. Yang pertama adalah pemahaman bahasa yaitu kemampuan untuk membangun makna dari representasi lisan bahasa. Yang kedua adalah decoding yaitu kemampuan untuk mengenali representasi tertulis kata-kata. Keduanya merupakan kemampuan kompleks, masing-masing didasarkan pada kemampuan lainnya. Membaca adalah sebuah proses dan dimulai dengan pengenalan kata. Pengenalan kata yang diucapkan menyediakan hubungan persepsi tingkat rendah dan proses kognitif seperti pengambilan, pemecahan, dan interpretasi. Hal senada juga disebutkan National Center for Education Statistics (NCES) dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar tentang kunci kemampuan literasi yaitu (1) Text search skills, yaitu keterampilan mencari teks secara efisien (2) Basic reading : Decoding and recognizing word fluently, yaitu menemukan dan mengucapkan bacaan dengan lancar (3) Language skills yaitu memahami struktur dan maksud kalimat yang berhubungan dengan kalimat lainnya (4) Inferential skills: Drawing appropriate text-based inferences. Yaitu keterampilan menggambarkan isi teks bahkan yang tersirat karena informasi sebelumnya yang dimiliki (5) Application skills Applying yaitu keterampilan aplikasi/ menerapkan hal baru dengan teliti, disimpulkan, atau informasi dihitung untuk menyelesaikan berbagai tujuan dan (6) Computation identification skills yaitu keterampilan mengidentifikasi perhitungan-perhitungan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan kuantitatif. (Hasanah & Silitonga, 2020).

Kemampuan literasi mencakup keterampilan seperti membaca, menulis, mengidentifikasi informasi, menemukan solusi, dan menginterpretasikan hasil. Kemampuan literasi bahasa dapat dikatakan baik apabila dapat memahami serta mengidentifikasi bacaan, merepresentasikan kembali informasi hasil bacaan, mengembangkan hasil bacaan menggunakan bahasa sendiri, serta dapat mengevaluasi teks atau bacaan. Literasi bahasa adalah awal bagi perkembangan makna literasi lebih luas termasuk literasi numerasi. Dari hasil penelitian terdapat korelasi positif antara literasi bahasa dan literasi numerasi (Aziz & Septriyanti, 2023). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan dan pemilihan narasi yang tepat seperti penggunaan bahasa ibu dan budaya lokal yang ditemui sehari-hari akan memberikan kemampuan kognitif dan meta kognitif dalam penyelesaian soal matematika. (Albano & Dello Iacono, 2019).

Dalam konteks inklusi, menjadi pertanyaan bagaimana meningkatkan kemampuan literasi pada anak kesulitan belajar. Karena beberapa karakteristik yang dimiliki anak kesulitan belajar, dirasa perlu untuk menerapkan strategi pembelajaran tertentu. Chapter 17 buku *Multiple Perspective on Difficulties in Learning Literacy and Numeracy* Claire Wyatt Smith menyampaikan bahwa storytelling menjadi metaform pikiran kognitif anak kesulitan belajar. Bagaimana mereka merasa ada terlibat (*engage*) di dalam cerita, seperti melakukan langsung sehingga memudahkan untuk memahami konsep dan penerapannya dalam konteks nyata. Dengan storytelling dirasa lebih mudah memahami isi bacaan daripada membaca mandiri. Emosi positif saat mereka dapat menyelesaikan masalah memotivasi terus belajar dan menyelesaikan masalah berikutnya yang lebih kompleks.

Dalam buku *Storytelling, Special Need and Disabilities*, Nicola Grove menjelaskan bagaimana storytelling dapat membuka jendela dunia anak berkebutuhan khusus. Storytelling melibatkan interaksi langsung, mampu mengarahkan tindakan sehingga anak kesulitan belajar mampu menyelesaikan masalah. Pemilihan narasi cerita, gaya bercerita, jenis cerita, partisipasi dan respon pendengar diolah dalam lingkup budaya dan hal yang biasa ditemui akan memudahkan anak berkebutuhan khusus memahami dan mencapai kemampuan yang diharapkan.

Storytelling adalah jembatan dalam bentuk narasi untuk menghubungkan konsep matematika dan masalah sehari-hari. Guru dan calon guru diberikan pelatihan untuk membuat dan menggunakan storytelling sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah sehari-hari (Dogan, 2021). Dalam oral storytelling, peran pendengar adalah untuk secara aktif menciptakan gambaran hidup yang multi indera tentang tokoh (termasuk deskripsi visual, tindakan dan karakter) dan kisah cerita dalam pikirannya, berdasarkan penampilan si pencerita dan pengalaman, keyakinan, serta pemahaman pendengar sendiri. Kisah yang lengkap terjadi dalam benak pendengar, oleh karena itu, pendengar menjadi rekan pencipta kisah sebagaimana dialaminya. (Invento et al., 2022). Hal serupa ada dalam film *Jumanji* (1995) sebuah film fiksi yang menceritakan bagaimana para tokoh akan masuk ke dalam fantasi cerita seolah mengalaminya dalam kejadian nyata. Keterlibatan siswa dalam storytelling merupakan kunci dalam memberikan stimulasi berpikir kritis dan akhirnya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Mengacu pada teori Piaget tentang pertumbuhan kognitif, anak Sekolah Dasar (usia 7-12 tahun) masuk dalam fase operasional konkret. Storytelling pada fase ini memerlukan media konkret seperti gambar, aktivitas yang melibatkan motorik halus, dan media digital baik audio, visual, video, animasi, gambar dan elemen interaktif. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa anak lamban belajar di kelas awal mampu mengenali angka serta mengalami peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran setelah menggunakan media konkret berupa kelereng dan kancing baju (Putri et al., 2024). Dan bahwa multi sensori storytelling dapat memberikan efek yang lebih baik kepada para siswa disabilitas intelektual (Matos et al., 2015).

Sedangkan menurut Vygotsky, bahwa belajar dengan praktek/ mengalami sendiri akan lebih baik daripada hanya dituturkan. Siswa kesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas namun membutuhkan bantuan dan waktu yang lebih. Pemberian *scaffolding* yang sesuai baik dari guru maupun teman sebaya akan membantu meningkatkan kemampuan literasi numerasi (Erlita & Anggadewi, n.d.). Pemberian scaffolding dalam bentuk bahasa, kinestetik dan visual perlu diberikan kepada siswa kesulitan belajar matematika. (Susilo et al., 2022). Pemberian scaffolding dimasukkan dalam pembuatan rencana pembelajaran individu (Individualized Education Plan) yaitu berupa langkah- langkah yang dapat diukur antara tingkat kemampuan individu saat ini dan tujuan dalam capaian pembelajaran. Diharapkan pemberian scaffolding dapat dikurangi seiring peningkatan kemampuan individu yang pada akhirnya anak kesulitan belajar mampu belajar mandiri.

Dalam kaitannya dengan kemampuan individu dan asesmen yang dilakukan terkait kemampuan literasi numerasi seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA), dirasa perlu untuk menumbuhkan kemampuan literasi numerasi sejak dini. Storytelling dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang mengaitkan literasi numerasi dengan beberapa mata pelajaran. Isi cerita dapat dirancang dengan indikator dan capaian pembelajaran sesuai kemampuan anak kesulitan belajar.

Belum ada paduan strategi yang terbukti paling efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi, namun paling tidak ada beberapa hal yang saling berpengaruh yaitu pengajaran yang

berkualitas, intervensi dini dan dukungan terus menerus kepada siswa kesulitan belajar. Bahwa storytelling terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kesulitan belajar. Pilihan bentuk storytelling, scaffolding atau bantuan yang terukur, teknologi yang dipakai semua menjadi bahan ramuan terbaik yang tertuang dalam rencana pembelajaran individu (Individualized Education Plan). Penelitian yang terus berkembang, dasar teori yang mendukung dan “jam terbang” memungkinkan pendidik untuk memilih ramuan storytelling yang tepat bagi peningkatan kemampuan literasi numerasi anak kesulitan belajar.

4. KESIMPULAN

Storytelling adalah kegiatan interaktif, menggabungkan teks narasi dengan emosi, tingkah laku dan kemampuan berpikir kognitif. Keterlibatan dalam storytelling berhasil membawa pendengar mengalami pengalaman belajar yang menyenangkan. Emosi positif saat mereka dapat menyelesaikan masalah memotivasi terus belajar dan menyelesaikan masalah berikutnya yang lebih kompleks. Storytelling sudah dikenal lama dalam pembelajaran namun masih relevan sampai saat ini (*old but not old fashioned*). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan akhirnya mampu melakukan pemecahan masalah yang menjadi hal penting dalam kemampuan literasi numerasi. Bentuk, isi storytelling, scaffolding dan teknologi apa yang dipilih dalam meramu storytelling disesuaikan dengan karakteristik anak kesulitan belajar. Diharapkan dengan storytelling, anak dengan kesulitan belajar memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

5. SARAN

Penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai waktu dan durasi pemberian intervensi yang efektif, peningkatan kompetensi guru terkait storytelling, pengembangan teknologi dan implementasi storytelling dalam pendidikan inklusi, dan dukungan/ keterlibatan yang optimal dari seluruh ekosistem pendidikan,.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penguatan Budi Pekerti. Jakarta
- Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta
- Abdurrahman Mulyono (2012) *Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis dan remediasinya*. Jakarta Penerbit Rineka Cipta
- Albano, G., & Dello Iacono, U. (2019). Designing digital storytelling for mathematics special education: An experience in support teacher education. *Mathematics Enthusiast*, 16(1), 263–288. <https://doi.org/10.54870/1551-3440.1458>
- Andri Nurcahyono, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Melalui Model Pembelajaran. *Hexagon: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4924>.
- Aziz, S. Al, & Septriyanti, Y. (2023). Korelasi antara Literasi Bahasa Indonesia dan Literasi Numerasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika. 3(1), 14–24.
- Dhubhda, R. N. (2023). Animated Storytelling: Student-Created TALES in Irish-Language Learning. *Modern Languages Open*, 2023(1), 1–22. <https://doi.org/10.3828/mlo.v0i0.442>
- Dogan, A. (2021). Suggestions for Sustainable Mathematics Teaching: Storytelling of Elementary School Mathematics Topics. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 13(1), 1–22.

<https://eric.ed.gov/?q=demotivation+for+mathematics+in+elementary+school&id=EJ1285717>

- Erlita, B., & Anggadewi, T. (n.d.). *SCAFFOLDING : HOW IT WORKS FOR STUDENTS WITH LEARNING DIFFICULTIES*. 210–218.
- Güneş, İ., & Arı, A. A. (2024). The effect of digital storytelling on geometry performance: a study on students with special needs 1. *Journal for the Mathematics Education and Teaching Practices*, 5(2), 65–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14599883>
- Grove, N (2022). *Storytelling, Special Needs, and Disabilities: Practical Approaches for Children and Adults, Second Edition*. New York Routledge Taylor & Francis Group London and New York
- Hallahan Kaufman Pullen, *Exceptional Learners An Introduction to Special Education* 12th edition, England: Pearson Education Limited
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. In *WWW.Quipperblog.com*.
- Iman Mujhirul (2024) *Diagnosis Kesulitan Belajar* cetakan pertama, Januari 2024 Malang PT Literasi Nusantara Abadi Grup
- Invento, C. Q., Ann, C., & Jaca, L. (2022). International Journal of English and Education: Adaptive Storytelling as a Teaching Strategy with Specific Learning Disability. *International Journal of English and Education* , 11(1), 1. www.ijee.org
- Kim, M., & Park, S. (2023). *The Effect of Storytelling Through Craft Activities on Reading , Writing and Reading Fluency in Students with Learning Difficulties*. 9(12), 667–679.
- Koten Yuliani & Purnomo H (2025). Efektivitas Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar, *EDUCREATIVA : Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan* 2 Mei Tahun 2025
- Mandal, B. (2025). *The Impact Of Storytelling As A Pedagogical Tool In Primary Education*. 13(11), 342–344.
- Matos, A., Rocha, T., Cabral, L., & Bessa, M. (2015). Multi-sensory Storytelling to Support Learning for People with Intellectual Disability: An Exploratory Didactic Study. *Procedia Computer Science*, 67(Dsai), 12–18. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.09.244>
- Okonkwo, J. (2025). *IMPACT OF STORYTELLING ON THE LITERACY SKILLS OF PRIMARY SCHOOL*. 15(1), 178–188.
- Putri, A. Y., Mariana, N., & Muhimmah, H. A. (2024). *Eksplorasi Kemampuan Numerasi pada Anak Lamban Belajar di Kelas Awal : Studi Kasus di Sekolah Dasar*. 4, 1555–1563.
- Safinaturrahmah, Wardatul Uyub, Siharani, Fardiansyah, Malida Rahmawati, & Dwi Novitasari. (2024). Digital Storytelling Berbasis Budaya Sasak untuk Meningkatkan Literasi Peserta Didik SDN Sulin. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 337–347. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v4i2.495>
- Saifi, S., & Lal, D. (2024). Research tales of numbers: enhancing numeracy skills through digital storytelling, Sajuddin. *Indian Journal of Educational Technology*, 6(1), 204–213.
- Seputar, J., & Pendidikan, I. (2025). *EDUCREATIVA : I(2)*, 71–75.
- Smith, Claire W & Elkins. (2011) Multiple Perspectives on Difficulties in Learning Literacy and

Numeracy. Springer London New York

Supriyadin & Wiyarsih Asih (2025). Mendongeng sebagai Strategi Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Berbahasa pada Fase A, *Edukasi: The Journal of Educational Research* Vol. 05 No. 01 (2025)

Susilo, C. Y., Prihatnani, E., Kristen, U., & Wacana, S. (2022). *Kreano*. 13(1), 113–125.